

RUANG KOMUNITAS ANAK JALANAN DI GROGOL, JAKARTA BARAT

Janice Adriana Wijaya¹⁾, Nina Carina^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, janiceadriana02@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, ninac@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: ninac@ft.untar.ac.id

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu mewujudkan harapan positif di masa yang akan datang. Hingga saat ini, fenomena anak jalanan masih menjadi masalah sosial yang banyak ditemui di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya Jakarta. Anak jalanan merupakan sebuah istilah untuk anak-anak berusia 6 hingga 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk bertahan hidup dengan memperoleh pemasukan, baik dalam bentuk uang ataupun barang. Grogol Petamburan sebagai wilayah administratif di Jakarta Barat, menjadi salah satu lokasi dengan penyandang masalah kesejahteraan sosial terbanyak. Lingkungan merupakan salah satu faktor krusial yang mempengaruhi kesehatan anak secara fisik, psikologi, maupun sosial. Jalanan di Grogol, dengan intensitas kendaraan yang tinggi dan kualitas udara dalam kategori tidak sehat berpotensi menghambat proses tumbuh kembang pada anak. Mayoritas anak jalanan di Grogol memiliki semangat belajar yang sama dengan anak-anak lainnya. Hanya saja, kecil kesempatan mereka untuk menempuh pendidikan non-formal di luar sekolah. Setelah diteliti, anak jalanan memiliki perilaku khusus dalam belajar, yang turut mempengaruhi ruang aktivitas mereka. Oleh karena itu, diperlukan ruang komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup anak jalanan. Melalui arsitektur yang berempati, ruang komunitas diwujudkan melalui aktivitas produktif berupa pelatihan, pengajaran, dan sosialisasi. Elemen pembentuk ruang yang diwujudkan harus didasari oleh pola perilaku anak-anak jalanan agar sesuai dan nyaman bagi anak jalanan selaku pengguna utama.

Kata kunci: aktivitas; anak; jalanan; lingkungan; perilaku

Abstract

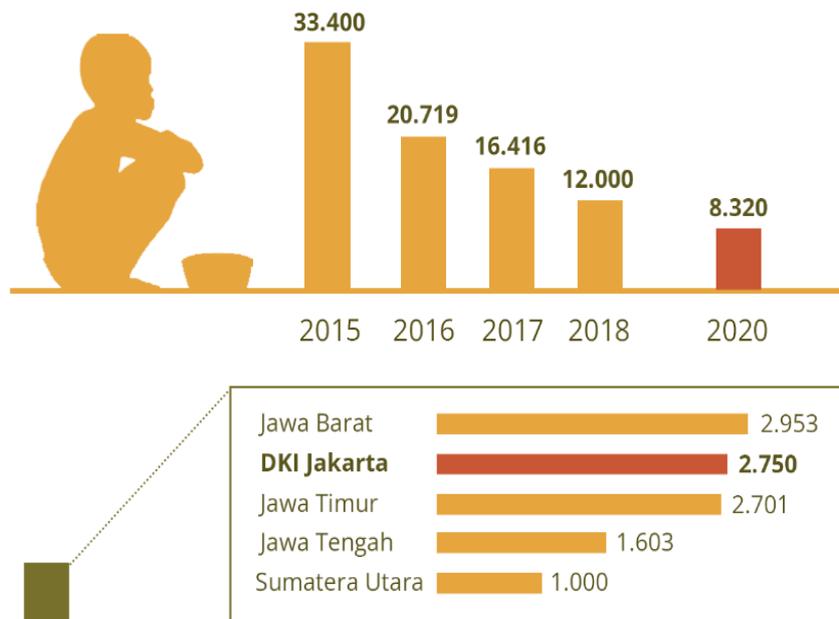
Children are the nation's next generation who are expected to realize positive hopes in the future. Until now, the phenomenon of street children is still a social problem that is often found in big cities in Indonesia, one of which is Jakarta. Street children is a term for children aged 6 to 18 years who spend most of their time on the street to survive by earning income, either in the form of money or goods. Grogol Petamburan, as an administrative area in West Jakarta, is one of the locations with the most social welfare problems. Environment is a crucial factors that influences children's health physically, psychologically and socially. The streets in Grogol, with high vehicle intensity and unhealthy air quality have the potential to hinder the growth and development process of children. The majority of street children in Grogol have the same enthusiasm for learning as other children. However, they have little opportunity to pursue non-formal education outside of school. Based on research, they have special behavior in learning, which also influences their activity space. Therefore, a community space is needed that can improve the quality of life of street children. Through empathetic architecture, community space is realized through productive activities in the form of training, teaching and socialization. The space-forming elements that are created must be based on the behavioral patterns of street children in order to create a comfortable place for street children as the main users.

Keywords: activity; behavior; children; environmen; street

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kondisi perekonomian yang buruk masih menjadi masalah bagi sebagian penduduk di Indonesia, khususnya DKI Jakarta. Hal ini terbukti dari data Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, bahwa terdapat 95.668 penduduk dengan kondisi kemiskinan ekstrem (Husada, 2023). Kemiskinan yang bersifat struktural ini berdampak pada anak-anak kurang beruntung yang kemudian turut mencari uang di jalanan. Fenomena anak jalanan yang tidak kunjung berakhir sejak puluhan tahun silam menimbulkan kekhawatiran terhadap kehidupan mereka di masa kini dan di yang akan datang.



Gambar 1. Kasus Anak Jalanan di Indonesia

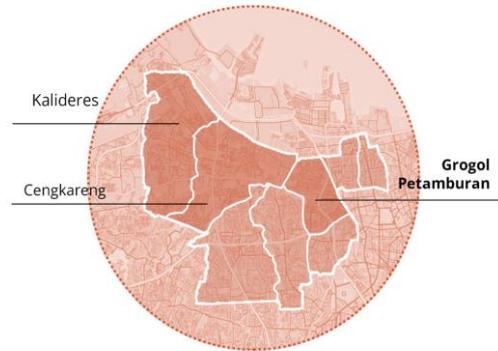
Sumber: Saitya, I.A.G., Kompas, 2019
Diolah penulis, 2023

Menurut data Kementerian Sosial, grafik angka anak jalanan di Indonesia terus menurun sejak tahun 2015 (Saitya, 2019). Namun, hingga saat ini anak-anak yang mengadu nasib di jalanan masih banyak ditemukan. DKI Jakarta menduduki peringkat kedua sebagai provinsi dengan jumlah anak jalanan terbanyak di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kepadatan dan tingkat aktivitas yang tinggi, serta besarnya biaya hidup di Ibukota.

Tabel 1. Persebaran Anak Jalanan di DKI Jakarta tahun 2018

Kabupaten/Kota	Angka Anak Jalanan
Jakarta Pusat	102 orang
Jakarta Selatan	75 orang
Jakarta Timur	206 orang
Jakarta Utara	87 orang
Jakarta Barat	263 orang
Kepulauan Seribu	0 orang

Sumber: Data Terpadu Pemprov DKI Jakarta, 2018



Gambar 2. Persebaran Anak Jalanan di Jakarta Barat
Sumber: Ardiansyah, 2018

Jakarta Barat menduduki peringkat teratas sebagai kota dengan angka anak jalanan tertinggi. (Dinas Sosial DKI Jakarta, 2018). Kemudian, menurut data Tribun Jakarta, terdapat tiga lokasi dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) terbanyak di Jakarta Barat. Lokasi tersebut di antaranya adalah Kalideres, Cengkareng, dan Grogol Petamburan (Ardiansyah, 2018). Grogol Petamburan sendiri merupakan bagian dari wilayah administratif Jakarta yang dikenal sebagai daerah dengan banyak pusat perbelanjaan, tempat hiburan, dan pusat pendidikan. Grogol juga memiliki akses ke berbagai bagian kota Jakarta melalui jaringan jalan utama dan transportasi umum.

Fenomena anak jalanan disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu tuntutan keluarga, kekerasan pada anak, dan eksploitasi terhadap anak (Huraerah, 2006). Hal ini diakari oleh pola pikir dan pola asuh orang tua atau keluarga. Orang tua yang seharusnya bertanggung jawab untuk mencari nafkah tidak dilakukan dengan baik sehingga melibatkan anak untuk membantu perekonomian keluarga. Pola asuh orang tua pada anak jalanan cenderung bersifat otoriter, ditandai dengan adanya paksaan kepada anak untuk menopang ekonomi keluarga (Nuprianto, 2017). Pola asuh otoriter ditandai dengan sikap orang tua yang menuntut dan mengendalikan.

Dalam mengatasi masalah anak jalanan di ibu kota, terdapat beberapa penanganan eksisting yang berupaya untuk memberikan kehidupan yang baik bagi anak jalanan (Sitompul, 2004). Di antaranya terdapat panti sosial (tempat pemeliharaan anak jalanan dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan dan tempat tinggal yang difasilitasi oleh lembaga kesejahteraan sosial dalam memberikan pelayanan bagi anak terlantar) dan rumah singgah (tempat perantara bagi anak jalanan dengan memberikan akses untuk memperoleh ilmu dan keterampilan secara non-formal yang bersifat sementara dan disediakan oleh sukarelawan) (Yudi, 2006). Selain itu, terdapat program beasiswa atau bantuan pendidikan bagi anak jalanan dalam memperoleh pendidikan formal di sekolah yang pada umumnya disediakan oleh pemerintah, perusahaan, atau organisasi tertentu. Beberapa pihak juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi anak-anak jalanan yang memiliki potensi. Program ini pada umumnya disediakan oleh pemerintah.

Upaya penanganan yang dilakukan saat ini mampu menurunkan grafik anak jalanan di Indonesia. Namun, upaya tersebut belum mengatasi beberapa masalah terhadap anak jalanan. Hal ini meliputi pendidikan karakter dan kepercayaan diri, pengembangan minat dan bakat, serta stigma masyarakat terhadap mereka. Menurut pakar spesialis bidang kemiskinan Teguh Dartanto, kemiskinan yang bersifat ekstrem harus diatasi dengan kebijakan dengan dampak jangka panjang, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), pendidikan, dan Kesehatan (Husada, 2023).

Rumusan Permasalahan

Jalanan menjadi sebuah fenomena ruang yang memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan anak. Khususnya mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. Dampak tersebut terlihat dalam aspek kesehatan, ilmu pengetahuan, keterampilan, hingga kemampuan bersosialisasi. Melalui eksistensi anak jalanan dan ruang aktivitas mereka yang tidak mendukung, diperlukan rumusan masalah yang dapat dikaji.

- a) Bagaimana arsitektur dapat berperan untuk mereduksi eksistensi anak jalanan dalam ruang urban.
- b) Bagaimana menemukan fungsi dan aktivitas yang tepat terhadap bangunan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup anak jalanan.
- c) Bagaimana penerapan elemen desain arsitektur ke dalam proyek agar anak jalanan memiliki ketertarikan untuk belajar, berkarya dan bersosialisasi.

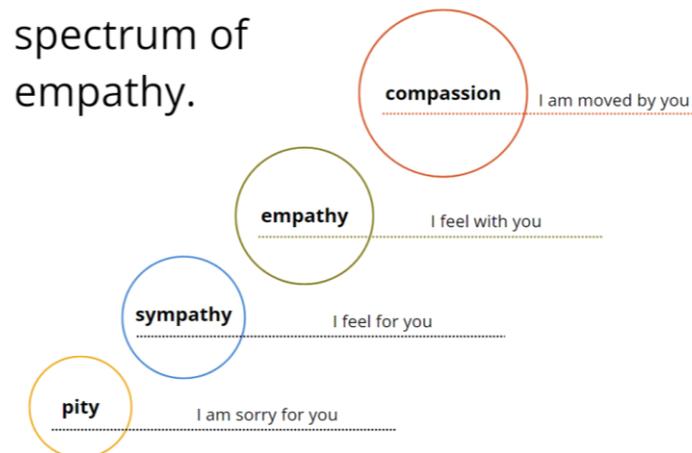
Tujuan

Melalui latar belakang dan rumusan masalah yang telah disajikan terkait anak jalanan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan.

- a) Menafsirkan kebutuhan anak jalanan dalam meningkatkan kualitas hidup ke dalam ruang dan arsitektur.
- b) Menciptakan prototipe arsitektur empati berupa fasilitas yang mewadahi anak jalanan untuk dapat berdaya guna sesuai dengan hak anak dan berupaya untuk meminimalisir keinginan untuk kembali ke jalanan.
- c) Menciptakan kriteria desain arsitektur yang mampu mengundang minat anak jalanan dalam belajar, berkarya, dan bersosialisasi.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Empati



Gambar 3. *Spectrum of Empathy*

Sumber: Gibbons, 2019

Menurut spektrum pada gambar di atas, rasa *pity* (kasihan) dan *sympathy* (simpati) tidak memerlukan usaha terhadap subjek. Sedangkan *empathy* (empati) dan *compassion* (kepedulian) memerlukan upaya dalam memahami subjek untuk menghasilkan perubahan positif. Tahap *compassion* adalah dorongan dari tahap *empathy*, ketika pemahaman terhadap pikiran atau perasaan subjek memberi keinginan untuk membantu mengubah situasi subjek menjadi lebih baik (Gibbons, 2019). Selain itu, terdapat 4 aspek pada empati, di antaranya adalah *perceptive taking* (individu menempatkan diri pada sudut pandang psikologis orang lain), *empathic concern* (individu bersikap peduli terhadap penderitaan orang lain), *personal distress* (individu memiliki

perasaan cemas dan gelisah terhadap orang lain), dan *fantasy* (individu menempatkan diri secara imajinatif menjadi perasaan/subjek).

Arsitektur empati adalah filosofi desain yang menekankan pada penciptaan ruang dan struktur yang berorientasi terhadap empati dan hubungan emosional antar individu. Konsep ini baru yang muncul sebagai tanggapan atas pengakuan yang berkembang akan pentingnya kesejahteraan emosional di lingkungan binaan. Arsitektur empati dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti desain ruang publik yang mendorong interaksi sosial dan keterlibatan komunitas, ataupun penggunaan material dan tekstur yang mampu membangkitkan respons emosional. Hal ini juga memerlukan kontribusi unsur-unsur alam seperti tanaman dan air yang telah terbukti memiliki efek menenangkan pada manusia. Arsitektur empati dapat diwujudkan melalui pemikiran desain empati (*emphatize design thinking*) (IxDF, 2020), yang terdiri dari *emphatize* (memiliki rasa empati terhadap subjek tertentu), *define* (mendefinisikan masalah berdasarkan empati), *ideate* (mengumpulkan ide-ide sebagai solusi dari permasalahan), *prototype* (mengembangkan ide melalui konsep dan sampel), dan *test* (melakukan uji coba prototipe terhadap subjek).

Pengertian dan Eksistensi Anak Jalanan dalam Masyarakat

Anak jalanan, atau yang biasa disebut juga anak mandiri, pada dasarnya adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang. Hal ini terbukti dari usia mereka yang relatif dini yang sudah dihadapi dengan lingkungan kota yang tidak kondusif dan tidak bersahabat. Konvensi Nasional menyatakan, bahwa anak jalanan adalah istilah untuk menyebutkan anak-anak yang berusia 6-18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya dijalan dengan melakukan berbagai kegiatan guna mendapatkan uang atau bentuk lainnya atau guna mempertahankan hidupnya. Selain itu, menurut Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan lebih dari 4 jam dalam satu hari untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan dari keluarga (Astri, 2014).

Hingga saat ini, kehadiran anak jalanan dipandang mengganggu, dan tersisihkan dalam tatanan hidup masyarakat. Eksistensi anak jalanan dalam lingkungan perkotaan dapat dideskripsikan oleh tiga kata, marjinal, rentan, dan eksploitatif. Marjinal, anak jalanan melakukan pekerjaan yang kurang dihargai dengan jenjang karir yang tidak pasti dan tidak memiliki prospek di masa depan. Rentan, anak jalanan memiliki risiko dari segi kesehatan dan sosial akibat jam kerja yang panjang dalam lingkungan yang tidak baik (polusi, debu). Eksploitatif, anak jalanan memiliki posisi tawar menawar yang lemah, sehingga diperlakukan sembarangan oleh oknum aparat jalanan yang tidak bertanggung jawab (Narutama, 2017 dalam Wahyudi, 2020).

Faktor Pendorong Terjadinya Fenomena Anak Jalanan

Anak-anak yang turun ke jalanan didasari oleh berbagai penyebab yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan absolut. Menurut Selo Soemardjan, kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi pada kelompok masyarakat yang disebabkan oleh struktur sosial dimana mereka tidak memiliki akses untuk memperoleh sumber daya ekonomi. Sedangkan, kemiskinan absolut adalah bentuk kemiskinan yang diukur melalui perbandingan antara pendapatan individu dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Terdapat beberapa alasan anak-anak turun ke jalanan. Alasan tersebut didefinisikan ke dalam 3 tipe.

Tipe pertama adalah anak-anak yang menopang kehidupan perekonomian keluarga mereka. Pada kondisi ini, anak cenderung berada di dalam keluarga dengan kondisi perekonomian yang

tidak stabil dan terancam sehingga anak diberikan tanggung jawab untuk turut menjadi tulang punggung keluarga. Umumnya, hal ini terjadi pada anak-anak yang mengalami disharmonisasi dan tidak memiliki sumber dana yang mendukung. Uang yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga. Tipe kedua adalah anak-anak yang mencari kompensasi dari kurangnya perhatian oleh keluarga mereka.

Pada kondisi ini, anak mayoritas berasal dari keluarga dengan perekonomian cukup. Namun, kondisi keluarga yang tidak harmonis serta abainya orang tua terhadap tanggung jawab dalam memberikan perhatian dan kasih sayang menyebabkan anak kehilangan kesejahteraan secara emosional. Hal ini menyebabkan anak-anak mencari kebebasan di luar lingkungan keluarga. Tipe ketiga adalah anak-anak yang berkeinginan untuk mencari uang tambahan. Pada kondisi ini, anak cenderung berasal dari keluarga dengan kondisi perekonomian menengah ke bawah di mana kebutuhan primernya sudah terpenuhi. Akan tetapi, mereka memiliki inisiatif untuk turun ke jalanan dengan tujuan menjadi uang saku tambahan (Suhartini, 2008).

Hak dan Kebutuhan Anak

Anak merupakan individu yang belum mencapai tahap kedewasaan baik secara fisik dan mental. Oleh karena itu, anak-anak memiliki hak dan kebutuhan khusus dalam proses pertumbuhannya menuju kedewasaan. Terdapat beberapa hak dan standar kebutuhan bagi anak menurut beberapa sumber. Menurut pasal 2 Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak (Indonesia, 1979), pada ayat (1) disampaikan bahwa seorang anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarga ataupun asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Pada ayat (2), tertulis bahwa anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosial, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna. Pada ayat (3), tertulis bahwa anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa kandungan maupun setelah dilahirkan. Dan pada ayat (4), disampaikan bahwa anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar.

Selain hak, kebutuhan dasar anak dalam proses tumbuh kembang yang optimal didefinisikan ke dalam 3 kelas, yaitu asuh, asih, dan asah. Asuh, meliputi kebutuhan yang mendukung optimalisasi fisik dan biologis anak, berupa kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Contohnya adalah nutrisi, kebersihan tubuh dan lingkungan, pakaian, pelayanan kesehatan, olahraga, bermain, dan beristirahat. Asih, meliputi kebutuhan emosional serta kebutuhan akan kasih sayang. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi mental dan psikososial anak. Kebutuhan asih dapat dipenuhi dengan menciptakan rasa aman dan nyaman pada anak, memperhatikan minat dan pendapatnya, serta memotivasi dan mendidik dengan kegembiraan dan kesabaran. Asah meliputi kebutuhan stimulasi anak untuk mengembangkan kemampuan sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognitif, kreativitas, moral, dan spiritual (Wijaya, 2011).

Masalah Kesehatan pada Anak Jalanan

Untuk optimalisasi proses tumbuh kembang pada anak, diperlukan ruang dan lingkungan yang memadai. Dampak kesehatan yang mempengaruhi anak jalanan beragam, yang terdiri dari 3 kategori (Nuprianto, 2017). Kategori pertama merupakan kesehatan fisik, dimana gaya hidup anak jalanan yang tidak terkontrol membuat mereka lebih rentan terhadap resiko dan masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang paling sering ditemukan adalah gangguan pertumbuhan dan gizi, cedera fisik, masalah pernapasan, dan penyalahgunaan narkoba. Kategori kedua merupakan kesehatan psikologi yang berkaitan erat dengan trauma. Melalui kehidupan yang sulit, trauma interpersonal maupun non-interpersonal yang berlipat ganda, pengabaian, dan

penganiayaan adalah trauma yang dialami anak jalanan (Haydar, 2017). Anak jalanan yang mengalami trauma cenderung menderita penyakit mental diantaranya depresi, putus asa dan bunuh diri (Zulfendri ddk., 2017). Kategori ketiga merupakan kesehatan sosial, dimana anak jalanan seringkali mendapatkan kekerasan psikologis berupa cemoohan. Hal tersebut menjadi sumber stres bagi anak-anak. Mereka merasa tidak dihargai dan tidak diterima masyarakat. Oleh karena itu, peran dan dukungan masyarakat diperlukan dalam mengatasi fenomena sosial anak jalanan.

3. METODE

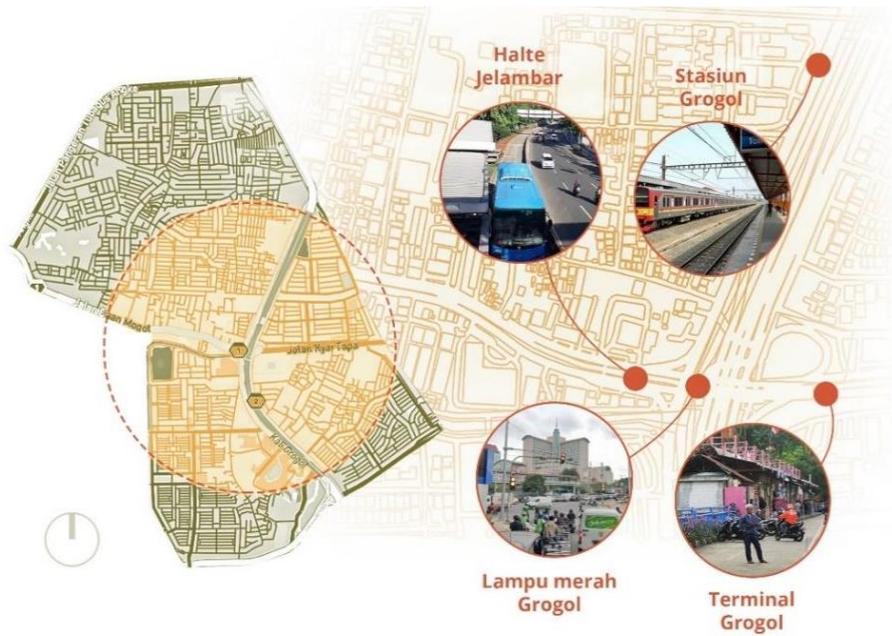
Penelitian ini dilakukan untuk mengenal pengguna utama, yaitu anak jalanan secara mendalam. Adapun tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menjawab masalah-masalah yang terjadi secara nyata, melalui solusi arsitektural yang tepat sasaran. Untuk mengkaji fenomena sosial masyarakat Jakarta berupa anak jalanan ini secara lebih lanjut, dilakukan penelitian terhadap subjek dengan lokasi terkait. Penelitian terhadap perilaku anak jalanan akan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data akan dilakukan pada Persimpangan Lampu Merah Grogol (radius ± 1 kilometer), meliputi Halte Jelambar, Lampu Merah Grogol, Stasiun Grogol, dan Terminal Grogol. Selain itu, dilakukan pengamatan langsung terhadap preseden sekolah anak jalanan dan marginal "Sahabat Anak Grogol" yang berlokasi pada Jl. Hemat 2 No.4d, RT.9/RW.3, Jelambar, Kec. Grogol Petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11460. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dan diolah dengan metode dekriptif kualitatif untuk memahami realitas pengalaman dan ruang aktivitas anak jalanan serta mengidentifikasi kebutuhan dan kriteria ruang yang sesuai. Hasil temuan akan digunakan untuk memberikan gambaran dan parameter ruang yang mewadahi aktivitas anak jalanan.

4. DISKUSI DAN HASIL

Aktivitas Utama Anak Jalanan di Grogol

Dalam radius ± 1 kilometer dari persimpangan lampu merah Grogol, didapati eksistensi anak jalanan yang sedang berkeliling pada empat titik utama, yaitu Halte Jelambar, lampu merah Grogol, Stasiun Grogol, dan Terminal Grogol. Mayoritas anak jalanan yang ditemukan pada keempat titik tersebut memilih untuk berjualan tissue dan sisanya mengamen. Setelah ditelusuri, berkeliling menjual tissue memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada mengemis atau mengamen. Oleh karena itu, 14 dari 20 anak jalanan di Grogol memilih aktivitas tersebut untuk memperoleh penghasilan, meskipun mengurus tenaga yang lebih besar. Sedangkan, anak-anak jalanan yang mengamen cenderung menetap di lampu merah. Faktanya, semua anak jalanan di Grogol yang ditemukan memiliki rumah dan tinggal bersama orang tua ataupun keluarganya.



Gambar 4. Titik Persebaran Anak Jalanan di Grogol
Sumber: Penulis, 2023

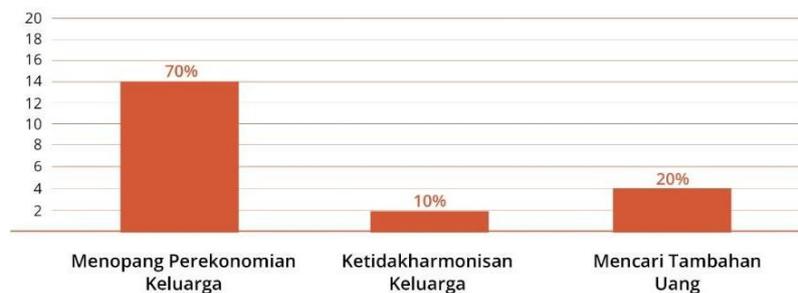
Klasifikasi Anak Jalanan di Grogol Menurut Usia dan Latar Belakang

Anak jalanan di Grogol ditemukan dalam kategori usia yang variatif, terdiri dari balita, anak-anak, hingga remaja.

Tabel 2. Usia Anak Jalanan di Grogol

Kelompok Usia	Usia	Jumlah	Total
Balita (1-5 tahun)	4 tahun	1	3 anak
	5 tahun	2	
Anak-Anak (6-12 tahun)	6 tahun	3	12 anak
	8 tahun	1	
	9 tahun	1	
	10 tahun	4	
	12 tahun	3	
Remaja (13-18 tahun)	15 tahun	2	5 anak
	17 tahun	2	
	18 tahun	1	
		Total	20 anak

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 5. Latar Belakang Anak Turun ke Jalanan

Sumber: Penulis, 2023

Hadirnya anak-anak ke jalanan sebagai latar aktivitas utama mereka disebabkan oleh beberapa poin. Pertama adalah untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga. Kedua, dalam rangka mencari kompensasi dari kurangnya perhatian keluarga. Terakhir, keinginan untuk mencari tambahan uang (Suhartini, 2008). Apabila dikaitkan dengan realita pada anak-anak jalanan di Grogol, poin-poin tersebut disederhanakan menjadi 3 kategori. Kategori pertama adalah anak jalanan yang menopang perekonomian keluarga. Anak jalanan di Grogol paling banyak turun ke jalanan karena alasan ini. Empat belas dari 20 anak harus mencari uang di jalanan karena tuntutan keluarga, dimana mereka harus turut bekerja untuk memenuhi kebutuhan primer.

Kategori kedua adalah anak jalanan yang mengalami kekerasan dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Tidak banyak anak jalanan di Grogol yang turun ke jalanan akibat ketidakharmonisan keluarga. Dua dari 20 anak yang mencari pelarian aktivitas di jalan cenderung mengalami kekerasan dalam rumah tangga, sehingga berusaha untuk mengurangi waktu aktivitas di dalam rumah. Terakhir, kategori ketiga adalah anak jalanan yang mencari tambahan uang. Terdapat 4 dari 20 anak jalanan di Grogol yang turun ke jalanan untuk memperoleh uang tambahan. Hal ini mayoritas disebabkan oleh ajakan teman.



Gambar 6. Status Pendidikan Anak Jalanan

Sumber: Penulis, 2023

Sebagian besar (13 dari 20) anak jalanan di Grogol sudah memperoleh pendidikan yang layak dari pemerintah. Empat dari 20 anak yang mengalami putus sekolah dan 3 dari 20 anak yang tidak bersekolah diakibatkan oleh alasan serupa yang bersifat pribadi; seperti izin orangtua, ketidakmampuan orangtua untuk memberikan fasilitas pendukung proses belajar, rasa malas, serta keinginan anak untuk mencari uang sepanjang hari.

Klasifikasi Anak Jalanan di Grogol Berdasarkan Waktu

Melalui data hasil pengamatan dan narasumber, secara garis besar jadwal aktivitas keseharian anak-anak jalanan dapat dibagi menjadi 3 berdasarkan waktu anak di jalanan.

Anak Jalanan Siang-Malam Hari

Anak-anak pada kategori ini umumnya belum bersekolah atau duduk di bangku sekolah dasar, dimana mereka memiliki waktu senggang di siang hari. Anak yang turun ke jalanan pada siang hari menyesuaikan jadwalnya dengan aktivitas atau pekerjaan orang tua mereka. Sehingga, pada malam hari anak-anak yang bekerja sendiri di jalanan akan turut kembali ke rumah bersama orang tua mereka.

Tabel 3. Jadwal Aktivitas Anak Jalanan Kategori 1

Waktu	Keterangan Aktivitas
07.00 – 12.00	Aktivitas di Sekolah
12.00 – 13.30	Pulang sekolah, menuju Grogol/titik pangkalan
13.30 – 16.00	Mencari uang di titik pangkalan/berkeliling (ruko, pinggir jalan, lampu merah, terminal, halte, stasiun)
16.00 – 17.00	Membeli jajanan (atau makan malam), bermain dengan komunitas anak jalanan
17.00 – 19.00	Mencari uang di titik pangkalan/berkeliling
19.00 – 20.00	Kembali ke rumah dengan berjalan kaki atau melalui transportasi publik (KRL, Transjakarta, Jaklingko)
20.00 – 20.30	Menghitung pendapatan dan diserahkan ke orang tua
20.30 – 22.00	Melakukan pekerjaan rumah atau membantu orang tua
22.00 – 07.00	Istirahat

Sumber: Penulis, 2023

Anak Jalanan Malam-Dini Hari

Anak-anak pada kategori ini umumnya memiliki aktivitas lain seperti bersekolah atau mencari uang di tempat lain pada siang hari. Oleh karena itu, mereka memilih untuk turun ke jalanan pada malam hari hingga subuh. Selain itu, pada rentang waktu ini kondisi jalanan lebih padat sehingga berpotensi memperoleh pendapatan lebih banyak. Anak jalanan pada kategori ini berusia lebih dewasa, dalam rentang usia 12 hingga 18 tahun (remaja).

Tabel 4. Jadwal Aktivitas Anak Jalanan Kategori 2

Waktu	Keterangan Aktivitas
07.00 – 16.00	Aktivitas di sekolah / bekerja / berjualan
16.00 – 20.00	Perjalanan pulang, aktivitas di rumah
20.00 – 21.00	Menuju Grogol/titik pangkalan
21.00 – 00.00	Mencari uang di titik pangkalan/berkeliling (ruko, pinggir jalan, lampu merah, terminal, halte, stasiun)
00.00 – 00.30	Perpindahan titik pangkalan
00.30 – 03.00	Mencari uang di titik pangkalan/berkeliling (stasiun, pasar tradisional)
03.00 – 03.30	Kembali ke rumah
03.30 – 04.00	Menghitung hasil pendapatan
04.00 – 07.00	Istirahat

Sumber: Penulis, 2023

Anak Jalanan Pagi-Malam Hari

Anak-anak pada kategori ini umumnya tidak bersekolah dan menjadikan pekerjaan berjualan di jalanan atau mengamen menjadi aktivitas utama mereka. Anak yang berada di jalanan dari pagi hingga malam hari berada pada jangkauan umur yang beragam, dari anak-anak hingga remaja.

Tabel 5. Jadwal Aktivitas Anak Jalanan Kategori 3

Waktu	Keterangan Aktivitas
04.00 – 05.30	Persiapan, membeli barang yang akan dijual di pasar
05.30 – 06.00	Menuju lokasi aktivitas jual beli (pasar, <i>stand</i> , sekolah, perkantoran, atau berkeliling)
06.00 – 12.00	Bekerja (berjualan di pasar, <i>stand</i> , atau berkeliling)
12.00 – 13.00	Makan siang, perpindahan tempat (menuju Grogol)
13.00 – 16.00	Mencari uang di titik pangkalan/berkeliling (ruko, pinggir jalan, lampu merah, terminal, halte, stasiun)
16.00 – 17.00	Membeli jajanan (atau makan malam), bermain dengan komunitas anak jalanan
17.00 – 19.00	Mencari uang di titik pangkalan/berkeliling (ruko, pinggir jalan, lampu merah, terminal, halte, stasiun)
19.00 – 19.30	Perjalanan kembali ke rumah
19.30 – 21.00	Menghitung pendapatan, melakukan pekerjaan rumah

Sumber: Penulis, 2023

Melalui hasil penelitian terhadap kegiatan anak jalanan sehari-hari yang tertera pada tabel di atas, diketahui bahwa anak-anak jalanan memiliki jadwal aktivitas yang padat setiap harinya. Meskipun terhitung sudah beristirahat cukup dalam durasi waktu di atas 8 jam, anak-anak jalanan menanggung beban pekerjaan dan tuntutan untuk mencari uang. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak, dan mampu menyebabkan anak menjadi lebih lelah. Selain itu, kondisi udara pada jalanan dengan debu dan polusi berpotensi untuk menimbulkan penyakit pada anak-anak tersebut. Padatnya aktivitas serta minimnya uang yang mereka peroleh untuk diri sendiri menyebabkan anak-anak menjadi tidak terurus dan menjadi kumuh. Karena itu, anak-anak jalanan memperoleh stigma negatif dan dipandang berbeda dalam masyarakat luas.

Studi Preseden Sahabat Anak Grogol sebagai Fasilitas Anak Jalanan

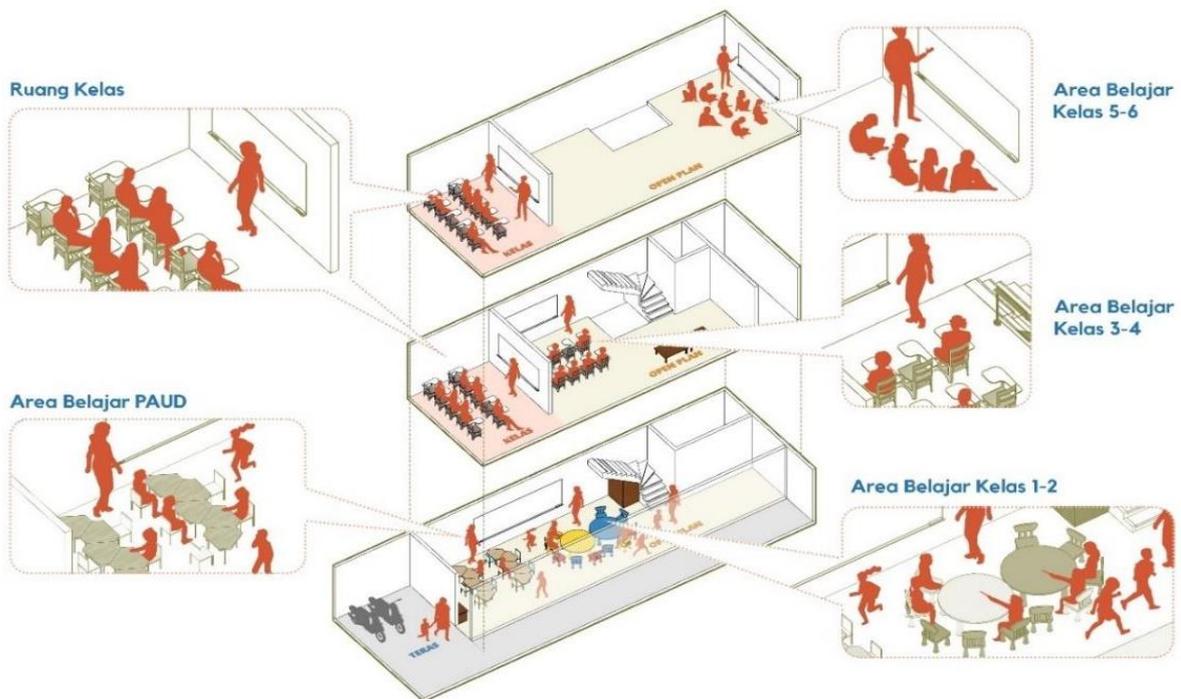
Sahabat Anak merupakan sebuah gerakan atau komunitas perlindungan anak jalanan yang tersebar di DKI Jakarta. Sahabat Anak Grogol merupakan salah satu cabang dari komunitas ini, dimana anak jalanan yang dididik paling banyak di antara Sahabat Anak lainnya (120 anak). Sahabat anak Grogol melayani anak-anak marginal berusia 3-17 tahun dalam bentuk pengajaran akademik non-formal berupa bimbingan belajar yang membantu memperdalam pengetahuan pada pelajaran sekolah. Seluruh tenaga pengajar pada SA Grogol merupakan relawan/*volunteer*. Sahabat Anak Grogol 100% mengangkat program edukasi akademik, dimana hari biasa diperuntukkan untuk PAUD (09.00-12.00) dan akhir pekan (13.00-16.00) diperuntukkan kepada anak-anak hingga remaja.



Gambar 6. Status Pendidikan Anak Jalanan
Sumber: Penulis, 2023

Berdasarkan pemetaan ruang dan perilaku anak-anak (gambar 7), ruang belajar anak dibagi menjadi 2, yaitu ruang kelas dan ruang belajar terbuka (*open plan*). Melalui pengamatan secara langsung dilakukan analisis terhadap perilaku anak-anak jalanan dalam proses belajar mengajar secara informal. Area belajar pada lantai 1 terbagi menjadi area PAUD dan area anak-anak kelas 1 hingga 2 SD. Pada area yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini (PAUD), suasana pembelajaran riuh, dimana beberapa anak fokus belajar, dan beberapa anak tidak bisa fokus dan duduk dengan tenang. Pada area yang digunakan oleh anak kelas 1 hingga 2 SD, anak-anak aktif bergerak, berbincang, dan bertanya. Anak di kategori ini cenderung berbicara dengan berteriak, sehingga suasana kelas tidak kondusif.

Selain itu, minat anak terhadap pelajaran berbeda-beda. Sehingga apabila ada pelajaran yang tidak disukai, kebanyakan anak tidak tertarik untuk belajar. Kemudian, lantai 2 digunakan sebagai area belajar anak-anak kelas 3 hingga 4 SD. Pada lantai 2, keriuhan anak-anak pada lantai 1 masih terdengar melalui void tangga, sehingga anak lebih sulit berkonsentrasi. Berdasarkan pengamatan, anak kelas 3 hingga 4 SD cenderung tertib dan belajar secara individual menyesuaikan materi yang ingin ditanyakan atau dipelajari. Pada lantai 5, terdapat area terbuka untuk anak kelas 5 hingga 6 SD serta ruang kelas. Anak kelas 5 hingga 6 SD bersifat aktif dan antusias dalam belajar. Karena tidak menggunakan perabotan belajar seperti meja dan kursi, sikap belajar anak pada kategori ini santai dan tidak formal. Sedangkan Ruang kelas digunakan oleh anak didik yang sudah berada di tingkat SMP atau SMA. Karena membutuhkan konsentrasi lebih tinggi serta kecenderungan anak untuk bersifat individualis, diperlukan ruang belajar yang bersifat lebih privat.



Gambar 7. Pemetaan Perilaku Anak Jalanan di SA Grogol
Sumber: Penulis, 2023

Ruang belajar anak yang terletak pada lantai dasar, dengan *void* dan *open plan* menimbulkan suasana riuh hingga lantai atas sehingga tidak kondusif. Namun, dengan adanya *open plan*, penggunaan ruang menjadi fleksibel, dimana dapat digunakan sebagai ruang belajar sekaligus ruang seminar dan acara.

Temuan Parameter Ruang Komunitas bagi Anak Jalanan

Berdasarkan penelitian terhadap keseharian serta preseden terkait fasilitas serupa yang diperuntukkan bagi anak jalanan di Grogol, dihasilkan sintesis berupa parameter yang dapat diterapkan sebagai prinsip dalam merancang proyek ruang komunitas bagi anak jalanan. Parameter yang dihasilkan terdiri dari 2, yaitu parameter program yang mencakup pengguna, operasional, dan program ruang, serta parameter perancangan yang mencakup bentuk, material, permainan warna, serta rancangan ruang luar dan ruang dalam.

Tabel 6. Parameter Program Ruang Komunitas Anak Jalanan

Kategori	Penerapan
Jenis Proyek	Pusat komunitas berupa ruang belajar dan media mengekspresikan diri bagi pekerja anak jalanan
Pengguna / user	a) Fokus utama adalah pekerja anak jalanan dengan melibatkan orangtua/keluarga selaku penyebab anak turun ke jalanan. b) Mengundang publik/masyarakat umum sebagai upaya untuk menghapus stigma negatif masyarakat terhadap anak jalanan melalui kolaborasi dan interaksi antar kedua pihak.
Jam Operasional	12 hingga 15 jam dalam sehari a) Pagi: orang dewasa dan anak usia dini b) Siang-sore: anak dan remaja c) Malam: remaja dan dewasa

Kategori	Penerapan
	Jam operasional yang panjang memberikan fleksibilitas waktu dan jadwal bagi pengguna.
Lokasi	Irisan lokasi tempat tinggal anak jalanan di Grogol, yang memiliki fasilitas transportasi publik dan sarana pedestrian yang memadai.
Program	<ul style="list-style-type: none"> a) Program konsultasi dan seminar: pengguna memperoleh landasan dan panduan terhadap masa depan melalui penanganan psikologis, pola pikir, dan kesehatan. b) Program pembelajaran dan pelatihan: pengguna menelusuri serta menekuni minat dan bakat. c) Program pertunjukan dan pameran: pengguna menampilkan hasil pelatihan kepada public untuk memotivasi sekaligus memperoleh rekognisi. d) Program donasi: publik mengumpulkan barang-barang layak pakai seperti pakaian, buku, dan alat tulis untuk kemudian digunakan kembali oleh pengguna.

Sumber: Penulis, 2023

Tabel 7. Parameter Desain Ruang Komunitas Anak Jalanan

Kategori	Penerapan
Jenis Arsitektur	Arsitektur kontemporer yang memadukan elemen tradisional dengan inovasi modern. Hal ini dapat diterapkan melalui ruang terbuka dan penggunaan material ekspos.
Bentuk	Menggunakan bentuk-bentuk ruang yang familiar dengan kehidupan sehari-hari anak jalanan, seperti ruang-ruang bersudut (persegi), dan ruang terbuka dengan kolom (suasana <i>underpass</i>).
Material	Penggunaan material sederhana dengan harga terjangkau seperti batu bata merah, beton aerasi, polikarbonat, dan <i>concrete wood</i> .
Warna	Menonjolkan warna-warna primer seperti merah, kuning, dan biru sebagai simbol bangunan untuk anak-anak, serta sebagai rangsangan psikologis yang mampu membangun minat belajar pada anak melalui visual.
Ruang Luar	<ul style="list-style-type: none"> a) Taman: area hijau sebagai vegetasi dan <i>buffer</i> dari matahari. b) Area bermain: ruang bermain yang melatih kreativitas dan keaktifan fisik anak melalui permainan yang interaktif. c) Area pertunjukan <i>outdoor</i>: berupa amphiteater sebagai ruang pertunjukan yang bersifat publik, dengan kapasitas pengunjung yang lebih besar. d) Area bazaar: tempat aktivitas jual beli dan transaksi antara pengunjung dengan pekerja anak jalanan. e) Lapangan olahraga: area pelatihan fisik dan minat olahraga.
Ruang Dalam	<ul style="list-style-type: none"> a) Area belajar dan diskusi: terbagi menjadi ruang kelas dan <i>open plan</i> yang akan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. b) Area pertunjukan: berupa auditorium sebagai ruang pertunjukan yang bersifat privat. c) Perpustakaan: sebagai area baca dan belajar individu. d) Area pameran: media publikasi karya anak jalanan. e) Ruang konsultasi dan seminar

Sumber: Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Anak jalanan di Grogol sebagian besar bekerja dengan berjualan untuk memperoleh uang. Hal ini membuktikan bahwa mereka adalah pekerja anak jalanan yang rajin dan memiliki semangat

untuk meningkatkan kondisi perekonomian keluarga. Anak-anak jalanan memiliki aktivitas keseharian yang padat, hal ini disebabkan karena mereka menanggung beban tanggung jawab sebagai pelajar dan pencari nafkah. Tuntutan dalam memperoleh uang lebih besar dari tuntutan untuk menggali ilmu, sehingga anak-anak jalanan kerap menggeser perannya sebagai pelajar dan menjadikan uang sebagai prioritas. Hal ini menyebabkan adanya stigma dan pandangan yang berbeda dari masyarakat terhadap anak jalanan.

Arsitektur Empati berperan dalam menyediakan ruang belajar bagi anak-anak jalanan, baik dari segi akademik, kreativitas, maupun jasmani. Ruang belajar yang terbuka untuk publik mampu mengundang anak-anak jalanan untuk hadir kapanpun mereka memiliki keinginan untuk belajar. Fasilitas pembelajaran yang memadai mampu memberikan kepercayaan sekaligus pembuktian kepada anak jalanan untuk menggapai ilmu dan merangkai masa depan yang cerah, sehingga diharapkan eksistensi anak jalanan dapat tereduksi secara bertahap. Dalam upaya untuk menyetarakan derajat anak jalanan dengan masyarakat umum serta menghapus stigma negatif yang ada di masyarakat, ruang belajar ini dapat berperan sebagai ruang komunitas yang menghubungkan publik dengan anak-anak jalanan.

Saran

Anak jalanan memiliki kecenderungan untuk melakukan perpindahan dengan cepat, serta terdapat probabilitas dalam terjadinya perubahan preferensi media pembelajaran dan pelatihan yang efektif bagi mereka. Pada penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan secara ringkas menjadi faktor kurangnya tingkat akurasi kebutuhan anak jalanan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat memperbanyak sumber informasi secara langsung dari subjek terkait (anak jalanan). Sehingga, hasil analisis dan simpulan yang diperoleh akan menciptakan gagasan baru terkait ruang dan arsitektur, dengan pengguna spesifik yang berpotensi dapat digunakan dan dinikmati oleh berbagai jenis pengguna di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Ardiansyah, N. (2018, Maret 27). *Tiga Wilayah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Masuk ke Jakarta Barat*. Retrieved from Jakarta Tribun News: <https://jakarta.tribunnews.com/2018/03/27/tiga-wilayah-ini-lokasi-favorit-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-masuk-ke-jakarta-barat>
- Astri, H. (2014). *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatahan Hidup, dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI, 151.
- Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dengan 22 kriteria PMKS*. (2018, Februari 1). Retrieved from Jakarta Open Data: <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks/resource>
- Gibbons, S. (2019, April 9). *Sympathy vs. Empathy in UX*. Retrieved from NN Group: <https://www.nngroup.com/articles/sympathy-vs-empathy-ux/>
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan pada Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Husada, T. (2023, Februari 1). *Angka Kemiskinan Ekstrem Jakarta Meningkat*. Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0v98g75>
- Indonesia, P. R. (1979). *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kesejahteraan Anak*.
- IxDF, I. D. (2020, Juni 16). *What is Empathize?* Retrieved from Interaction Design Foundation - IxDF: <https://www.interaction-design.org/literature/topics/empathize>

- Nuprianto. (2017). Pola Asuh Orangtua Anak Jalanan di Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 107-111.
- Saitya, I. A. (2019, November 25). *Memahami Anak Jalanan*. Retrieved from Kompas: <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/11/25/memahami-anak-jalanan>
- Sitompul, R. (2004). Upaya Pemerintah dalam Menanggulangi Anak Jalanan dan Anak Terlantar. *Jurnal Hukum KAIDAH*, 11-12.
- Suhartini, T. & Panjaitan, N.K. (2009). Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan Bogor: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 03, No. 02 215-230.
- Wahyudi, R. (2020). *Penanganan Anak Jalanan di Kabupaten Tulungagung*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Wijaya, d. A. (2011, Februari 11). *Kebutuhan Dasar Anak untuk Tumbuh Kembang Yang Optimal*. Retrieved from Kementerian Kesehatan RI: <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/021113-kebutuhan-dasar-anak-untuk-tumbuh-kembang-yang-optimal>
- Yudi, K. K. (2006). *Analisis Peranan Rumah Singgah dalam Upaya Perlindungan Anak Jalanan*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.